

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tradisi

Tradisi ialah tata cara menciptakan suatu budaya jadi suci. Tradisi menciptakan serta menjaga mitos, juga kebudayaan serta agama, sebab tradisi ialah agama dalam kegiatan.¹⁵ Tradisi bisa individu ataupun berkelompok, dan membentuk catatan individu dari pelaksana tradisi sesuai dengan budaya serta adat setiap kelompok.

Sebagai kata sifat, tradisi ialah dari seluruh yang dikaitkan ataupun dihubungkan dengan ritual keimanan, sejenis ritual kelahiran, kematian, perkawinan dan juga tradisi tiap hari guna meyakinkan diri pada kesakralan sesuatu menuntut diperlakukan dengan cara spesial.¹⁶

Bagi Mercea Eliade, sebagai halnya diambil oleh Mariasusai Dhavamory, mengatakan kalau tradisi ialah sesuatu yang menyebabkan suatu pergantian ontologis pada orang serta merubahnya pada suasana kehadiran yang asri, misalnya ditempatkan pada kawasan yang bersih.

Berdasarkan arti keagamaannya, tradisi yakni cerminan yang suci dari pertarungan dan kegiatan, tradisi menerangkan kejadian-kejadian paling dasar serta menjaga dan menyalur pada masyarakat, para penyelenggara jadi sebanding pada era dahulu sekali yang bersih serta melindungi ritual suci serta

¹⁵Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 167.

¹⁶Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 95.

memperbaharui fungsi- fungsi hidup badan golongan itu. tradisi dibedakan jadi 4 ragam, antara lain:¹⁷

- a. Kegiatan magis, yang berhubungan dengan pemakaian materi- materi yang bergerak karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kebudayaan para nenek moyang juga bekerja dengan metode ini
- c. Tradisi konstitutif, mengatakan atau mengganti jalinan sosial dengan merujuk pada penafsiran misterius, dengan tata cara tersebut kehidupan ritual-ritual jadi khas.
- d. Tradisi faktitif, yang tingkatan daya produksi atau daya pemurnian serta proteksi ataupun dengan metode peningkatan keselamatan bahan dalam satu komunitas.

Oleh sebab itu jadi realitas kalau terdapat karakter dari pengalaman para partisipan pada kebiasaan budaya yang mencakup khawatir serta terpikat, negatif serta positif, aksi tabu dan aksi pelestarian serta proteksi.

B. Macam-Macam Tradisi

Sesuai dengan kepentingan seseorang dalam memperkuat keagamaan serta memperkuat hubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam hidup bermasyarakat, tercipta berbagai tradisi antara lain:

- a. Tradisi Suku-Suku Primitif

Keyakinan suku-suku terbelakang kepada tradisi merupakan berupa wujud-wujud dari sesajen sederhana seperti, buah-buahan pertama yang

¹⁷*ibid*, hal. 183.

diletakkan di hutan ataupun di perkebunan atau persawahan, hingga pada ritual-ritual yang kompleks di lokasi yang dianggap suci. Suku-suku keterbelakangan ini melaksanakan ritual dengan metode tari-tarian serta melaksanakan ritual yang kompleks. Dalam ritual itu, para partisipan memakai topeng-topeng dengan arti untuk menggolongkan diri mereka dengan arwah-arwah.

Tujuan dari adat-istiadat ini ialah guna menghasilkan atau mengulangi kejadian primordial, hingga dunia, daya-daya vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh nenek moyang atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka ditentukan.¹⁸

b. Tradisi Hindu

Terdapat 2 jenis tradisi agama Hindu, ialah budaya keimanan vedis dan agamis. Adat-istiadat vedis pada singkatnya mencakup korban- korban pada para dewa. Sebuah korban seperti mengadakan persembahan, contohnya butir-butir padi, mentega cair, ekstrak buah soma, dan dalam peluang khusus juga hewan, pada sesuatu dewata.

Umumnya, sesajen ini diletakkankan pada baki suci setelah itu dilemparkan ke dalam api suci yang sudah dinyatakan di atas altar pengorbanan. Imam- imam mempertunjukkan korban- korban melalui bidadari api (agni) yang jadi perantara dewa dengan manusia.

Tradisi vedis tidak hanya bermaksud untuk mengangkat serta mempererat tahap-tahap sekuler yang berhubungan, tetapi lebih dari itu tradisi- tradisi ini

¹⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 168.

memutuskan sesuatu ikatan antara dunia Illahi dengan dunia orang, apalagi memberi pengetahuan mengenai hakikat yang Illahi.¹⁹

Sementara itu tradisi agamis memfokuskan atensi pada penyembahan pemujaan, penerapan puasa dan perayaan-perayaan yang termasuk bagian agama Hindu. Penganut Hindu tidak berpendapat pemujaan sebagai penyerapan semua kehadiran Tuhan. Mereka berasumsi cerminan itu sebagai sesuatu ikon kepada Tuhan, serta terlebih lagi ketika memuja alam, mereka memandang indikasi dari kekuatan yang Illahi di dalamnya.

c. Tradisi Jawa

Jawa mempunyai tradisi serta berbagai adat-istiadat yang beraneka ragam. Tradisi Jawa tertuju untuk keamanan, baik diri sendiri, keluarga serta orang lain. Dalam sebutan Jawa tradisi diucap *slametan*. *Slametan* ialah sesuatu aktivitas mistik yang bermaksud untuk berharap keselamatan baik didunia serta diakhirat, ritual juga sebagai media bersama masyarakat, yang mempertemukan bermacam pandangan kehidupan sosial serta perseorangan pada saat- saat khusus.²⁰ Contohnya: tradisi kematian.

Kematian ialah cara mengarah kehidupan berikutnya, pada masyarakat Jawa, kematian merupakan suatu perihal yang keramat yang mana wajib diadakan tradisi agar jenazah dapat sempurna serta arwahnya dapat diterima oleh yang maha kuasa, pada budaya orang Jawa kerabat serta keluarga melangsungkan sebagian kegiatan tradisi, diantaranya *tradisi surtanah*,

¹⁹*Ibid*, hal. 171.

²⁰Clifford Greertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. 13.

*slametan telung dino, mitung Dino, metang puluh dino, nyatus dino, nyewu dino dan terahir slametan mendak.*²¹

C. Tujuan Tradisi

Di dalam ilmu antropologi, ritual adat- istiadat dipahami dengan sebutan ritus. Ritus dilaksanakan guna muhasabah diri kepada Sang Pencipta, agar memperoleh bantuan ataupun keuntungan yang banyak dari suatu profesi, seperti ritual keramat pada saat akan turun kesawah, terdapat yang untuk menyangkal ancaman yang sudah ataupun diperhitungkan akan tiba, budaya untuk memohon proteksi juga ampunan dari kesalahan ada tradisi untuk menyembuhkan penyakit (*rites of healing*), budaya karena pergantian ataupun siklus dalam kehidupan orang.

Sebagaimana pernikahan, dimulai berawal dengan kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), hingga kematian serta terdapat pula ritual berbentuk kebalikan dari kebiasaan kehidupan setiap hari (*rites of reversal*), seperti puasa pada bulan ataupun hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan serta minum pada hari itu. Mengenakan busana tidak berjahit pada saat berihram haji ataupun umrah merupakan kebalikan dari pada saat tidak berihram.²²

Dalam tiap adat-istiadat penerimaan ada 3 langkah, ialah perceraian, peralihan dan pencampuran. Pada langkah perencanaan seseorang dipisahkan dari suatu tempat ataupun komunitas maupun status. Pada tiap peralihan, beliau disucikan serta jadi subjek untuk langkah-langkah transformasi. Sebaliknya metode pada masa pencampuran beliau dengan cara sah ditempatkan pada sesuatu tempat, kelompok ataupun status yang terkini.

²¹Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 95.

²²Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 96-97.

Tradisi penerimaan mengarah dihubungkan dengan ketegangan hidup seseorang, mereka mengajukan opini guna meningkatkan suatu kategori terkini, tetapi mendekati dengan cara fundamental, ialah tradisi intensifikasi, yang merupakan lebih dari pada orang yang terpusat mencakup ritual semacam tahun baru, yang mengestimasi akhir musim dingin serta permulaan musim semi, dan tradisi-tradisi perburuan serta pertanian, dan ketersediaan mangsa dan panen.

Dalam seluruh golongan masyarakat, terdapat 2 macam penobatan. Untuk itu, dibutuhkan tradisi yang menjamin kesuksesan, ialah pergantian kedudukan serta pergantian geografis. Pada kedua penobatan ini, banyak masyarakat yang terkait wajib membebaskan keterlibatan serta budaya lampaunya dan membuat yang baru.

Dengan maksud lain, mereka wajib berlatih. Perubahan- perubahan kedudukan terjalin dengan cara kurang lebih tertib serta bisa diprediksikan pada lingkaran-lingkaran hidup seseorang.

Walaupun pergantian kedudukan ini serta masanya berlainan dari satu adat dengan adat lain, pada biasanya berkaitan dengan kematangan fisiologi. Kelahiran, pubertas, serta kematian ialah objek- objek tradisi yang umum. Lewat kejadian-kejadian itu, individu masuk ke dalam kedekatan baru dengan dunia serta komunikasi.

Mendapatkan kesempatan- kesempatan terkini dapat terserang bahayabahaya baru, dan tanggung jawab yang terkini pula. Tingkatan- tingkatan lain pada daur kehidupan terlihat nyata, pernikahan, pembelajaran, perpindahan tingkatan umur, serta komunitas-komunitas sosial lainnya, menjalankan tugas-tugas jabatan

ataupun membebaskan itu semua ialah dasar- dasar dari budaya penobatan. Tidak seluruh pergantian kedudukan bisa dicocokkan dengan mudah ke dalam kerangka lingkungan hidup.²³

D. Pengertian Kematian

Penafsiran mati menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan telah lenyapnya nyawa ataupun tidak hidup lagi. Maksud kematian sendiri di dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah mengidap karena salah seorang wafat. Jadi penafsiran kematian bagi peneliti merupakan akhir dari kehidupan, seluruh insan hidup pada kesimpulannya akan mati baik karena penyebab alami seperti penyakit ataupun tidak alami seperti musibah.

Kematian tidak hanya terjadi pada orang yang berumur tua, akan tetapi ajal bisa tiba pada waktu yang tidak bisa ditentukan, kapan saja serta dimana saja, tidak bisa diprediksikan datangnya. Bila kematian sudah datang dan kesempatan masa hidup yang diserahkan pada Allah Swt sudah selesai hingga kehidupan di dunia pun selesai pula. Telah tertera dalam firman Allah Swt :

وما كان لِنُفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ رَبِّكَ ۗ وَمَا يَكُونُ لَكُمْ مِنْ عَمَلٍ شَيْءٌ إِلَّا بِأِذْنِ رَبِّكَ ۗ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ

Artinya :Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

²³*Ibid*, hal. 189-190.

E. Tradisi Kematian

Tradisi kematian merupakan tradisi yang senantiasa dilakukan orang dalam rangka adat istiadat serta bentuk sosial dari masyarakatnya yang berbentuk selaku tanggapan beramai-ramai. tradisi kematian juga memiliki nilai-nilai adat yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan bersama serta bekal kehidupan di setelah itu hari, nilai-nilai itu antara lain gotong royong, manusiawi, dan religius.²⁶

Tradisi kematian ialah permasalahan yang sosial sebab tidak hanya mengaitkan anggota keluarga namun pula masyarakat. Maka dari itu bila terdapat kematian semua masyarakat tiba menolong keluarga yang sedang berbelasungkawa duka. Berhubungan dengan rancangan kematian mengatakan kalau kematian yakni sebagai cara penyucian kepada dosa-dosa yang tidak dapat dibersihkan selama hidup.²⁷

Dengan terdapatnya kematian itu orang akan kembali lagi ke proses pensucian, setelah wafat dunia masih banyak dosa-dosa yang belum terputihkan pada saat di dunia, baik oleh taubat ataupun bencana, sebab itu dari kasih cinta Allah SWT hingga Tuhan melaksanakan lagi cara pembersihan, hanya saja tidak lagi dari ibadah karena setelah mati putuslah seluruh kebaikan, akan tetapi lewat sakitnya sakaratul maut yang jadi pelunas dari beberapa kesalahan.²⁸

F. Tradisi Kematian di Aceh

²⁶Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hal. 71.

²⁷Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pustaka Il Man, 2006), hal. 15.

²⁸*ibid*, hal. 22.

Aceh yang tercakup bermacam unsurnya sudah diwarnai dengan anutan Islam. Akhirnya, pada penduduk Aceh antara agama serta adat sudah berpadu sehingga berat untuk dipisahkan. Perihal ini terlihat dalam suatu pernyataan Aceh yang amat terkenal, ialah adat *ngon hukom hanjeut cree lagee zat ngon sifeut*, maksudnya adat dengan hukum syari' at Islam tidak bisa dipisahkan seperti unsur dengan karakternya. Dengan kata lain bisa diucap jika kedua perihal itu wajib berjalan sejajar.

Aceh ialah salah satu wilayah yang mempunyai begitu banyak adat dalam kehidupan tiap harinya, tidak lain dalam hal kematian. Dalam adat kematian di Aceh, sangat banyak tradisi bila terdapat kematian seseorang warganya, tradisi itu diawali semenjak hari awal sampai keempat puluh, keseratus apalagi tahunan dari seorang yang sudah wafat tersebut..²⁹

Tradisi kematian dalam masyarakat Islam di Aceh, dengan cara normatif hanya mencakup 4 perihal ialah, memandikan, mengkafankan, menshalatkan serta menguburkan. Tradisi kematian merupakan seperangkat ritual yang di jalani mulai dari orang meninggal sampai proses pemakaman. Kegiatan- kegiatan itu mulai dari meninggal, membuat kerenda, memandikan jenazah, serta pengeburan jenazah.

Sesuatu kebiasaan pada masyarakat Aceh bila seorang sedang mengalami sakit akut hingga seluruh saudara diberitahukan agar bisa menjenguknya saat sebelum orang itu meninggal dunia. Karakter serta watak orang Aceh pada dasarnya yakni antusias dalam perihal kerjasama serta senang membantu orang lain. Dalam

²⁹Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh* (Badan Perpustakaan: Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hal. 35.

kehidupan masyarakat Aceh ditemui suatu pernyataan “*Ta weuk ie mata gob saboh tima, roe ie mata droe teuh saboh blang*” (untuk mengurangi supaya air mata orang lain janganlah tumpah seember, akan bisa tumpah air mata sendiri satu hamparan sawah).³⁰

Nasehat ini membuktikan bagaimana orang Aceh yang karena memikirkan kodrat orang lain, sering- kali lupa dengan nasibnya sendiri yang berarti dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia berartinya nilai adat- istiadat itu didasarkan pada adat- istiadat agama, kaitannya bukan berarti akhir dari turut serta seorang dalam kehidupan dan aktivitas dari keluarganya, tetapi kematian dipahami selaku metode adat- istiadat atau kepindahan seseorang ke alam lain.³¹

Adat di Aceh pada biasanya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dalam agama Islam, baik itu berbentuk hal wajib atau sunnah. Dalam hal kematian itu, perihal penting yang akan dilakukan oleh masyarakat Aceh yakni memandikan, mengkafani, menshalatkan, serta menguburkan jenazah, berikutnya dilakukan beberapa kali *khanduri* dengan maksud- maksud khusus.³²

Aceh Tenggara merupakan wilayah yang sedang pekat akan bermacam tradisi yang sedang berkembang di masyarakat, khususnya di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara. Salah satunya merupakan adat-istiadat ataupun tradisi yang di jalani oleh masyarakat sesudah kematian, yang mana pihak keluarga di dunia melaksanakan kegiatan kenduri yang umumnya di jalani pada malam awal setelah kematian hingga dengan malam

³⁰Suhaimi, *Fiqh Kematian*, (Banda Aceh: Press IAIN Ar-Raniry, 2007), hal. 23.

³¹Nismawati Tarigan, *Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tanjungpinang* (Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), hal. 154-155.

³²Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh* (Badan Perpustakaan: Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hal. 40.

ketujuh kematian, kemudian dilanjutkan dengan hari ke 40, 100, dan 1000, dan lepas tahun.

Ada banyak adat-istiadat yang di jalani, baik itu pihak keluarga yang di tinggalkan ataupun masyarakat setempat yang muncul ke tempat itu. Pada malam awal umumnya pihak keluarga serta warga desa melaksanakan pembacaan doa ialah shamadiyah ataupun tahlilan, serta umumnya saat sebelum tahlilan diawali pihak keluarga serta masyarakat membiarkan pembakaran kemenyan, yang setelah itu sesudah di bakar kemenyan itu diserahkan pada tengku ataupun yang memimpin kegiatan tahlilan, kemudian barulah kegiatan tahlilan itu dimulai. Ritual pembakaran kemenyan itu dilakukan pada tiap malam saat sebelum pembacaan tahlilan.

Tahlilan yang berhubungan dengan kematian seorang tidak hanya yang diartikan dengan membaca *la ilaha illa Allah*, melainkan selaku suatu susunan bacaan yang melingkupi pustaka tahlil itu sendiri serta ayat- ayat Alqur' an khususnya surat Al- ikhlas, tasbih, hamdalah, shalawat dan bacaan- bacaan yang lain yang dianggap banyak memiliki keistimewaan (fadhilah), yang pahalanya dihadiahkan pada sang jenazah.

Oleh sebab itu, dalam kegiatan tahlilan untuk orang Aceh kegiatan itu lebih diketahui dengan gelar *Shamadiyah*, ialah sesuatu lafaz yang dinisbahkan pada lafaz *Al- Shamad* yang ada dalam surat Al- Ikhlas.

Bagi Islam, perkataan tahlil secara histori telah dikatakan oleh nabi- nabi saat sebelum Rasul Muhammad SAW dan kandungannya berbentuk inti dari agama

mereka, sebab dalam aspek kepercayaan tidak terdapat perbandingan antara kepercayaan pemeluk Islam dengan umat-umat rasul sebelumnya.

Akan tetapi pemeluk nabi-nabi saat sebelum Rasul Muhammad SAW lebih banyak menyeleweng kepercayaan dari anutan yang diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu, hukum tahlil ialah sunnah dibaca berkali-kali, sebab tidak terdapat satu perkataan tahlilpun yang menyimpang dari anutan agama.³³

Perbedaan antara malam ke 7, 40, dan 100 yakni, malam ke tujuh merupakan malam terakhir penutupan ritual yang telah dilakukan selama hari pertama pada jatuhnya orang meninggal. Malam 40 dan 100 merupakan malam untuk mengirimkan doa yang bertujuan untuk mengingatkan kembali pada hari kematian sanak keluarga yang meninggal.

